

TANSFORMASI STRUKTURAL PEREKONOMIAN INDONESIA PADA TAHUN 2020: PERMASALAHAN DAN TANTANGAN

Oleh: Tri Widodo W. Utomo

Latar Belakang

Jika kita pelajari sejarah perekonomian Indonesia sejak masa awal Orde Baru hingga kecenderungannya pada era globalisasi pada tahun 2020 nanti, maka akan kita peroleh suatu perkembangan yang “taat asas”. Artinya, produk unggulan maupun andalan pemasukan devisa (PDB) secara perlahan namun pasti menunjukkan pergeseran dari sektor primer, sekunder dan tersier. Hal ini secara langsung juga membawa pengaruh terhadap perubahan struktur sosial masyarakat, dari budaya pertanian tradisional menjadi budaya industri modern.

Perubahan atau tranformasi yang terjadi dalam struktur ekonomi maupun struktur sosial ini sebenarnya merupakan suatu gejala yang sangat wajar bagi perekonomian suatu negara di manapun, seiring dengan perkembangan teknologi industri serta permintaan masyarakat modern terhadap jasa-jasa pelayanan umum. Meskipun demikian, tentu saja akan terjadi dampak-dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif.

Dalam kaitan ini, kita perlu berpegang pada suatu “aksioma” bahwa globalisasi perdagangan dan investasi dunia yang mengarah kepada revolusi 3 T (*Triple T Revolution*), adalah suatu proses alamiah yang pasti terjadi. Oleh karena itu, munculnya dampak negatif tidak harus ditakuti, sebab seluruh pelaku ekonomi nasional maupun pihak pemerintah sendiri memiliki keyakinan yang kuat bahwa dampak positif yang ada lebih banyak dibanding dengan dampak negatifnya. Inilah tantangan kita untuk memanfaatkan setiap proses transformasi bagi kepentingan masyarakat seluruhnya.

Selanjutnya dalam makalah ini akan dibahas lebih lanjut mengenai identifikasi masalah sebagai akibat langsung terjadinya transformasi

1 *Evaluasi Kinerja Pertanian 1996 : Dari Impor Beras, Sampai Konversi Tanaman Cengkeh*, Kompas, 27 Desember 1996, hal. 17.

perekonomian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, analisis serta kesimpulan.

Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana diutarakan diatas, dapat dikemukakan identifikasi masalah yang berkenaan dengan transdormasi struktural perekonomian Indonesia sebagai berikut :

Dampak positif proses transformasi perekonomian :

1. Peningkatan produksi pertanian yang dirangsang oleh perubahan sistem pertanian subsistence ke pertanian modern (agroindustri).
2. Penyerapan tenaga kerja (pengangguran) di perkotaan pada industri-industri baru.
3. Percepatan arus uang dan barang yang merangsang percepatan pendapatan perkapita masyarakat, yang pada gilirannya memperbaiki tingkat kesejahteraannya.

Dampak negatif proses transformasi perekonomian :

1. Hilangnya lahan pertanian (sawah dan non sawah), yang mengakibatkan para petani dan buruh penggarap kehilangan mata pencaharian.
2. Munculnya pengangguran struktural yang tidak mungkin tertampung seluruhnya pada sektor industri dan jasa.
3. Tingginya laju urbanisasi yang menjadikan beban kota semakin berat serta menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya.

Dengan adanya dampak-dampak positif maupun negatif, maka permasalahan yang paling penting bagi kita adalah *bagaimana mempercepat proses transformasi perekonomian dengan memaksimalkan dampak positif yang bisa ditimbulkan, sekaligus meminimalkan kemungkinan negatif yang tidak diinginkan ?* Inilah permasalahan dan tantangan yang harus dijawab Dalam hal ini sangat tidak bijaksana jika untuk menghindari dampak negatif, justru proses transformasinya yang ditolak. Sebab, terbentuknya masyarakat

industri dan jasa sesungguhnya sudah menjadi *political will* pemerintah sebagaimana tertuang dalam GBHN, yakni mewujudkan industri yang maju dengan didukung oleh pertanian yang tangguh.

Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap perekonomian Indonesia, secara ilmiah baru bisa dilaksanakan semenjak lahirnya Orde Baru. Hal ini disebabkan pada masa-masa sebelumnya, pemerintah cenderung bersikap tertutup dalam kebijakan ekonominya. Disamping itu, kondisi politik keamanan yang belum mantap, menyebabkan tingkat perkembangan ekonomi menjadi terhambat. Inilah yang menjadikan kondisi perekonomian Indonesia pada pertengahan dasawarsa 1960-an sebagai suatu masa suram.

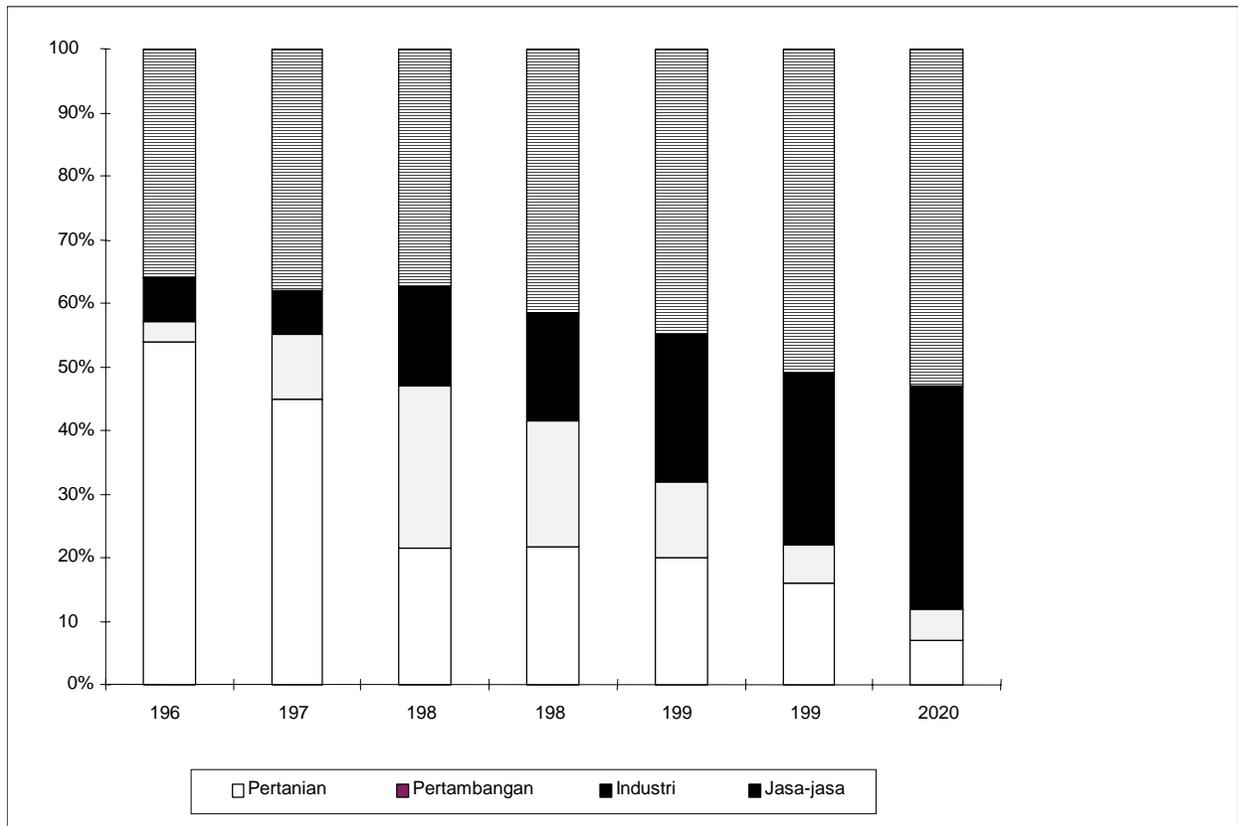
Tingkat produksi dan investasi di berbagai sektor utama menunjukkan kemunduran semenjak tahun 1950. Pendapatan riil perkapita dalam tahun 1966 lebih rendah dari pada tahun 1938. Sektor industri yang menyumbang hanya 10 % dari GDP dihadapkan pada masalah pengangguran kapasitas yang serius. Pada masa ini defisit anggaran belanja negara mencapai 50 % dari pengeluaran total negara, ditambah lagi dengan penerimaan ekspor yang sangat menurun serta hiperinflasi periode 1964-1966, menjadikan Indonesia mengalami kelumpuhan perekonomian.¹

Meskipun demikian, menjelang tahun 1977 perekonomian Indonesia telah mengalami perubahan struktural yang cukup menyolok, sebagai akibat kebijaksanaan pemerintah yang ditunjang oleh naiknya harga minyak bumi. Selama dasawarsa setelah tahun 1965, bagian GDP atau PDB yang berasal dari sektor pertanian turun dari $\pm 52\%$ menjadi $\pm 35\%$, sedangkan bagian GDP yang berasal dari sektor pertambangan telah melonjak dari $\pm 3,7\%$ menjadi $\pm 12\%$.

Dalam bentuk grafik, Usman Hardi¹ menggambarkan terjadinya pergeseran struktur PDB pada sektor pertanian, pertambangan, industri dan jasa-jasa, dari masa Orde Lama (1960-an) hingga akhir PJP II (1920) pada sat

mana telah berlangsung era globalisasi ekonomi, sebagaimana nampak pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1
Perubahan Struktur PDB 4 Sektor di Indonesia
(periode 1960 - 2020)



Dari gambar yang ada kita dapat memberikan analisis serta menentukan trend untuk setiap sektor sebagai berikut : sampai dengan tahun 1970, struktur perekonomian Indonesia masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini berarti, sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional masih lebih banyak dibanding sektor-sektor lainnya (khususnya industri). Dalam kaitan ini, Komarudin¹ mengungkapkan data berikut :

Tabel 1
 Persentase Sumbangan Sektor Agraria dan Industri terhadap
 Pendapatan Nasional

N e g a r a	Agraria	Industri
Honduras (1953)	54	10
Kolumbia (1953)	40	17
Burma (1954)	44	10
Pakistan (1953)	59	8
Indonesia (1952)	56	8

Meskipun demikian, sektor pertanian ternyata secara konstan menunjukkan trend yang selalu menurun. Hal ini bisa jadi diakibatkan oleh pengurangan lahan di pulau Jawa, kegagalan dalam pencetakan sawah baru di luar Jawa, kegagalan panen, atau kegagalan intensifikasi pertanian (Inmas dan Bimas) di Jawa. Penurunan produk pertanian mencapai puncaknya pada tahun 1995, dimana Indonesia mengimpor beras sebanyak 2,3 juta ton.¹

Selanjutnya dalam sektor pertambangan, sampai dengan tahun 1985 masih memegang peran yang penting dalam pemasukan PDB bagi negara, meskipun sudah mulai mengalami penurunan. Memudarnya *oil boom* di pasaran dunia ini, oleh karenanya harus dicara kompensasinya dari sektor lain, baik industri dan jasa-jasa. Dan memang, kedua sektor terakhir ini menunjukkan kemajuan yang progresif, dalam arti tidak pernah mengalami penurunan sedikitpun.

Sektor industri disini diartikan sebagai industri pengolahan (manufaktur ringan, manufaktur padat pemrosesan, dan manufaktur padat engineering) dan industri pertanian, yang dibedakan dengan industri pertambangan. Meskipun industrialisasi di Indonesia bisa dikatakan baru mulai (dibandingkan negara berkembang lainnya seperti India dan Cina), namun telah memperlihatkan kemajuan yang menggembirakan.

Jika tolok ukur proses industrialisasi adalah sumbangan sektor manufaktur terhadap PDB, maka Indonesia baru memasuki industrialisasi

tahap kedua² pada akhir Repelita I (1974-1978). Hal tersebut ditunjukkan oleh bagian nilai tambah sub sektor manufaktur terhadap PDB baru mampu melampaui ambang batas 10 % pada tahun 1974, yaitu 10,4 %. Tetapi jika tolok ukurnya adalah sektor-sektor komoditi, maka indeks industrialisasi di Indonesia baru berhasil melampaui ambang batas 20 % pada tahun 1978.³ Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa proses industrialisasi haruslah diikuti dengan penyiapan keterampilan dan keahlian bagi sumber daya manusia pendukungnya, serta diarahkan kepada perlakuan yang sama antara industri besar dengan industri kecil dan menengah.

Adapun pada sektor jasa, sudah menjadi kecenderungan global bahwa produk-produk jasa unggulan sangat dipengaruhi oleh revolusi yang mencakup 3 bidang yakni *transprotasi*, *telekomunikasi* dan *travel*. Inilah yang disebut dengan *triple T revolution*. Dorodjatun Kuntjoro Jakti⁴ menjelaskan bahwa revolusi teknologi di tiga bidang itu telah menciptakan wahana bagi pergerakan barang, jasa (*services*), uang dan modal, teknologi, informasi, dan pergerakan penduduk semakin cepat.

Kerangka Pemikiran

Analisis antara *input* (fenomena-fenomena ekonomi baik pada skala lokal, nasional maupun internasional), *proses* (terjadinya transformasi struktural perekonomian maupun sosial ketenagakerjaan), serta *output* (dalam pengertian dampak dan implikasi yang ditimbulkan dari proses), dapat disajikan pada gambar 2 berikut ini.

Dampak-dampak yang ditimbulkan dari setiap tahap perubahan yang masing-masing memiliki spesifikasi sektor andalan, tidak bisa lepas dari tahap perubahan sebelumnya, serta memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk itu,

-
- 2 Industrialisasi dapat dibagi menjadi 4 tahap, yaitu 1) tahap non industrialisasi ; 2) tahap dalam proses menuju industrialisasi ; 3) tahap semi industri ; dan 4) tahap industrialisasi penuh. Periksa Hadi Prayitno dan Budi Santoso, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996, hal. 233.
 - 3 Hadi Prayitno, *op.cit.*, hal. 236-237.
 - 4 Dorodjatun Kuntjoro Jakti, *Perencanaan Ekonomi Nasional Menghadapi Tantangan Globalisasi*, sebagaimana dikutip dari Marzuki Usman, *Transformasi Administrasi Bisnis Dalam Menghadapi Persaingan Global* makalah pada Seminar PERSADI, Bandung : 1997, hal. 4.

dalam “membaca” gambar yang disajikan, haruslah merupakan suatu kebulatan dan tidak dapat ditafsirkan secara sepenggal-sepenggal.

Analisis

Dari uraian-uraian diatas dapat diketahui bahwa proses globalisasi yang mengarah kepada proses transformasi selalu memiliki dua sisi akibat yang berbeda. Disatu sisi, akibat positif yang ditimbulkan adalah modernisasi kehidupan masyarakat ; sementara disisi lain, bagi pihak-pihak yang tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada, akan menerima akibat negatif yakni tergilas oleh laju dan proses transformasi itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam analisis permasalahan ini akan dikemukakan beberapa strategi untuk mengantisipasi serta mengeliminasi dampak-dampak yang kurang menguntungkan, serta mengoptimasi dampak positif yang mungkin timbul.

Pertama, pada tahun 2020 penduduk Indonesia sudah menjadi penduduk perkotaan. Perkembangan kota tersebut sejalan dengan transformasi ekonomi, yang mengakibatkan tingginya laju urbanisasi. Urbanisasi sendiri membawa berbagai dampak dalam pembangunan. Pada sisi negatifnya, urbanisasi menimbulkan ekses-ekses dan masalah-masalah sosial. Akan tetapi, meningkatnya konsentrasi penduduk karena memungkinkan penyediaan pelayanan sosial dan berbagai kebutuhan dasar menjadi lebih mudah. Perkembangan wilayah kota juga mendorong majunya wilayah pedesaan di sekitarnya, selain dapat mengurangi tekanan penduduk di desa.⁵

Kedua, memperluas upaya diversifikasi usaha kearah agribisnis⁶ (industrialisasi yang berbasis kepada produk pertanian). Sistem agribisnis ini dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan *yaitu menghasilkan bahan pertanian sampai ke pasar, serta menghasilkan salah satu faktor produksi bagi sektor*

5 Ginandjar Kartasasmita, *Visi Pembangunan 2018 : Tantangan Bagi Profesi Administrasi*, makalah pada Seminar Nasional PERSADI, Jakarta : Bappenas, 1997, hal. 10

6 Dawam Raharjo, *Perekonomian Indonesia : Pertumbuhan dan Krisis*, Jakarta : LP3ES, Cet. Kedua, 1994, hal. 206.

industri. Tujuan pembangunan pertanian secara keseluruhan dapat tercapai jika dikaitkan secara langsung kepada proses industrialisasi.

Ketiga, sejalan dengan pengembangan agribisnis, maka perlu diciptakan pula industri pedesaan yang kokoh, yakni industri yang terletak di pedesaan, menggunakan metode produksi padat karya dan tenaga kerja kebanyakan didapatkan dari sekitar desa.⁷

Keempat, diperlukan upaya penggalakan transmigrasi dan pembukaan daerah-daerah baru (*moving frontier*)⁸ yang dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi masalah realokasi bagi pekerja-pekerja yang tergesur oleh proses industrialisasi.

Tidak dapat dilepaskan dari seluruh upaya atau strategi diatas adalah peningkatan kualitas, kemampuan dan profesionalisme aparat pemerintah serta para pelaku ekonomi nasional dalam menyambut era globalisasi ekonomi dengan langkah-langkah nyata. Dalam hal ini, peningkatan pendidikan dan pelatihan, percepatan alih teknologi serta pengurangan ketergantungan kepada pihak luar, merupakan upaya-upaya penting dan mendesak untuk mengoptimalkan kemampuan yang telah ada. Disamping itu, peran pemerintah melalui berbagai kebijakan publik untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan industri kecil dan menengah juga memegang peran vital untuk mendorong lebih lanjut proses transformasi ekonomi demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Pada dasarnya suatu perubahan pada bidang tertentu akan membawa dampak kepada perubahan di bidang lainnya. Dalam konteks globalisasi saat ini, perubahan yang paling mendasar memang melanda sektor ekonomi, dimana membawa akibat kepada perubahan sektor sosial, tenaga kerja, maupun sektor-sektor lainnya. Sesuai dengan hukum perubahan yang mengatakan

7 Hadi Prayitno, *op.cit.*, hal. 222.

8 Komarudin, *op.cit.*, hal. 46-47.

bahwa tidak ada sesuatu yang abadi kecuali perubahan itu sendiri, maka terjadinya transformasi struktural perekonomian jelas tidak bisa ditolak.

Akan tetapi dengan beberapa langkah sebagaimana dikemukakan diatas, diharapkan proses transformasi tersebut tidak akan menjerumuskan bangsa Indonesia kepada kondisi daya saing yang lemah, sebaliknya mampu memperbaiki kinerja ekonomi Indonesia yang telah lama diragukan banyak pihak. Dengan demikian, proses transformasi perekonomian tadi pada hakekatnya merupakan stimulator bagi bangsa Indonesia untuk menghilangkan berbagai hambatan internal yang ada, sekaligus menjawab tantangan-tantangan eksternal yang muncul secara efisien.

* * *

Gambar 2
KERANGKA PEMIKIRAN TRANSFORMASI STRUKTURAL PEREKONOMIAN DAN PERMASALAHANNYA

